

ANALISA SOSIAL EKONOMI PETANI TERHADAP FORMULASI PAKAN AYAM BURAS

Endang Susilawati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah menekan biaya pakan sebagai input produksi terbesar melalui perbaikan teknologi pakan dengan harga yang terjangkau oleh peternak dan melihat respon petani peternak terhadap teknologi tersebut. Sampel yang digunakan dalam kegiatan ini adalah 128 ekor ayam buras betina dara. Data dianalisis dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan 4 perlakuan dan 8 ulangan. Jenis pakan yang dicobakan adalah 4 jenis formulasi pakan yang tiga diantaranya merupakan hasil-hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pakan dapat meningkatkan produktivitas ternak ayam buras tetapi belum ekonomis dan efisien untuk kelanjutan usaha. Keuntungan tertinggi diperoleh dari penjualan ayam dan telur konsumsi yaitu Rp. 9.590,-/ekor.

Kata Kunci : formulasi pakan, ayam buras

PENDAHULUAN

Prospek pengembangan ternak ayam buras amat baik, jika dibandingkan dengan ternak ayam ras yang secara musiman dihadapkan pada kendala fluktuasi harga telur dan daging ayam.

Deptan (2000), menyatakan bahwa keistimewaan ayam buras adalah tahan terhadap pemeliharaan dan lingkungan seadanya, tidak peka terhadap kadar amoniak tinggi, tidak memerlukan pakan yang berkualitas tinggi serta tidak mudah stress sehingga sangat ekonomis untuk dipelihara sebagai penghasil telur dan daging. Selanjutnya dikatakan juga bahwa kelemahan dari ayam buras adalah rendahnya produktivitas sehingga populasi perkembangan relatif kecil, hal ini tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan konsumen akan daging dan telur ayam buras, selain itu perkawinan dalam (sekerabat) secara berulang-ulang akan menurunkan produksi telur, daya tetas dan laju pertumbuhannya

Sebagian besar ternak ayam kampung sampai sejauh ini pengusahaan masih berbentuk usahatani keluarga, lemah dalam permodalan, lemah dalam penguasaan teknologi dan manajemen, terlebih lagi dilihat dari perspektif agribisnis, peternak kecil yang memusatkan pada kegiatan budidaya, kurang mengkoordinasikan diri dengan unsur-unsur kegiatan terutama dalam menjaga ketersediaan sapronak dan menjamin kelancaran penjualan hasil (Aboebakar, 1996).

Populasi ayam buras dilokasi kegiatan sebesar 28.684 ekor dimana kebutuhan daging dan telur untuk dalam kota masih di suplai dari luar kota, ini berarti Kota Jambi memiliki peluang untuk pengembangan ternak ayam buras (Disnak, 1999).

Analisis usaha dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian uji coba 4 formulasi pakan ayam buras dara siap produksi pada Kelompok Tani Makarti Mulya yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi.

BAHAN DAN METODA

Data biologis di analisis secara statistik menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan 4 perlakuan dan 8 ulangan dimana 4 ekor ayam dara betina (umur 4 - 5 bulan) untuk setiap unit perlakuan sehingga jumlah sampel keseluruhan yaitu 128 ekor betina dara. Jenis perlakuan terdiri dari macam ransum yang digunakan disajikan pada Tabel 1. Kisaran kandungan ransum yang digunakan sekitar 14 - 17% protein kasar dan 2.200 - 2.700 kkal/kg bahan kering ransum. Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*.

Tabel 1. Formulasi ransum yang digunakan dalam penelitian.

Uraian	Perlakuan (%/kg)			
	R0	R1	R2	R3
Jagung giling	-	36	21	40
Dedak halus	80	52	68	43
Menir	20	-	-	-
Bungkil kelapa	-	-	-	-
Bungkil kedelai	-	5	7	17
Tepung ikan	-	5	2	-
Tepung tulang	-	2	-	-
Kapur	-	-	2	-
Topmix	-	0,25	0,25	0,25
Probiotik starbio	-	0,20	0,20	0,20

Parameter pengukuran meliputi; 1) Data biologis yaitu produksi telur pada periode bertelur pertama, umur awal bertelur, pertambahan bobot badan, konsumsi ransum dan konversi ransum; 2) Sosial Petani yaitu respon petani selama kegiatan berlangsung dan 3) profitability berdasarkan input dan output juga mengetahui nilai ekonomis ransum dalam usaha peternakan ayam buras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Biologis

Perubahan data biologis akibat pengaruh perlakuan seperti disajikan pada Tabel 2 meliputi produksi telur pada periode bertelur pertama, umur awal bertelur, pertambahan bobot badan selama 2 bulan pemeliharaan sebelum produksi, konsumsi ransum selama 2 bulan pemeliharaan sebelum produksi dan konversi ransum.

Tabel 2. Pengaruh Perlakuan terhadap Pertambahan Bobot Badan.

Pengamatan	Perlakuan			
	R0	R1	R2	R3
Produksi telur pada periode bertelur pertama (butir)	6.10 a	6.75 a	9.08 a	6.52 a
Umur awal bertelur (bulan)	6.71 a	6.93 a	7.31 a	7.36 a
Pertambahan bobot badan selama 2 bulan pemeliharaan sebelum produksi (gram)	332.56 b	453.06 a	449.53 a	304.69 b
Konsumsi ransum selama 2 bulan pemeliharaan sebelum produksi (gram)	4.633,41 b	4.666,04 b	5.102,34 a	4.197,48 c
Konversi ransum	13.93 a	10.30 c	11.35 bc	13.78 ab

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang tidak sama pada baris yang sama menunjukkan berbedanya dengan uji lanjut DMRT taraf 5% atau ($P < 0,05$)

Profitability Usaha

Perhitungan analisa usahatani dari penjualan telur konsumsi dan ayam selama 5 bulan pemeliharaan secara terperinci pada masing-masing formulasi pakan yaitu R0, R1, R2 dan R3 disajikan pada Tabel 3, 4, 5 dan 6. Hasil perhitungan diketahui bahwa dengan pemberian pakan R0 memberikan keuntungan lebih besar terhadap penjualan ayam dan telur konsumsi yaitu Rp. 9.590,-/ekor. Jika tujuan usaha untuk penjualan ayam saja maka

dengan pemberian pakan R0 akan memberikan keuntungan yang paling besar yaitu Rp. 5.153,-/ekor. Sedangkan tujuan usaha untuk penjualan telur saja maka tidak dapat disangkal lagi bahwa dengan pemberian pakan R0, R1, R2 dan R3 tidak memberikan keuntungan apapun. Hal ini disebabkan karena produksi telur yang dihasilkan sangat sedikit sehingga tidak akan mengembalikan nilai input yang telah dikeluarkan terutama dalam pembelian pakan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisa Usahatani dalam 5 Bulan Pemeliharaan Berdasarkan Input dan Output.

No	Uraian	Hasil jual ayam dan telur			
		R0	R1	R2	R3
1.	Input (Rp)	734.066.-	1.035.763.-	976.623.-	830.465.-
2.	Output (Rp)	1.040.962.-	1.317.614.-	1.235.578.-	1.006.900.-
3.	Keuntungan Bersih (Rp)	306.896.-	281.851.-	258.955.-	176.435.-
4.	B / C	1,42	1,27	1,27	1,21
5.	Keuntungan Per Ekor (Rp)	9.590.-	8.808.-	8.092.-	5.514.-
		Hasil jual ayam saja			
		R0	R1	R2	R3
1.	Input (Rp)	734.066.-	1.035.763.-	976.623.-	830.465.-
2.	Output (Rp)	898.962.-	1.095.614.-	1.076.578.-	864.900.-
3.	Keuntungan Bersih (Rp)	164.896.-	59.851.-	99.955.-	34.435.-
4.	B / C	1,22	1,06	1,10	1,04
5.	Keuntungan Per Ekor (Rp)	5.153.-	1.870.-	3.123.-	1.076.-
		Hasil jual telur saja			
		R0	R1	R2	R3
1.	Input (Rp)	291.186.-	561.492.-	516.545.-	291.186.-
2.	Output (Rp)	142.000.-	222.000.-	159.000.-	142.000.-
3.	Keuntungan Bersih (Rp)	-149.186.-	-339.492.-	-357.545.-	-241.422.-
4.	B / C	0,49	0,40	0,31	0,49
5.	Keuntungan Per Ekor (Rp)	-4.662.-	-10.609.-	-11.173.-	-7.544.-

Sumber data : data diolah

Sosial Petani

Petani peternak dilokasi pengkajian dalam pemeliharaan ayam buras hanyalah bersifat sambilan (sebagai tabungan yang saat dibutuhkan bisa dijual), dimana sebagian besar dengan mata pencaharian sebagai petani. Pemeliharaan ayam buras oleh petani peternak dilokasi pengkajian sudah dijalani bertahun-tahun secara tradisional dengan kendala-kendala yang dihadapi seperti bagaimana menggunakan bahan pakan yang murah dan mudah diperoleh, pengetahuan dan penyediaan obat-obatan serta penggunaan vaksin masih kurang sekali, sulit mendapatkan bibit ayam yang terseleksi genetiknya, dan skala usaha hanya bersifat sambilan sehingga tidak mengetahui cara beternak yang baik seperti menempatkan ayam didalam rumah sehingga mengganggu kesehatan, dan pemberian pakan berupa limbah makanan rumah tangga yang sudah basi atau tidak layak makan. Untuk itu

diintroduksikan suatu teknologi perbaikan manajemen dalam pengkajian ini dan membuka pemikiran petani peternak terhadap kemungkinan pengembangan ternak ayam buras kearah komersil sebagai tambahan penghasilan keluarga. Respon petani peternak terhadap hasil pengkajian ini diketahui bahwa mereka memberikan tanggapan positif terhadap perbaikan manajemen (pemberian pakan dan vaksin serta obat-obatan. Menurut Basuno (1994), bahwa keberhasilan penggunaan vaksin, pemisahan anak ayam, pemberian pakan dan penggunaan obat-obatan oleh peternak kooperator sangat beragam dan tidak konsisten. Dari kejadian ini maka disarankan dalam mengintroduksikan teknologi, sebaiknya disesuaikan dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat kooperator dan waktu pembinaan untuk mengubah sikap dari usahatani sambilan menjadi usahatani komersil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keuntungan tertinggi terhadap penjualan ayam dan telur konsumsi diketahui pada ransum R0. Petani memberikan respon yang baik terhadap perbaikan manajemen (pemberian pakan, kandang dan vaksin serta obat-obatan) yang dapat dilihat dengan adanya perubahan walaupun secara bertahap dari pemeliharaan sistem lama ke sistem pemeliharaan semi intensif.

Saran

Agar usaha ternak ayam buras berjalan secara berkelanjutan sangat diperlukan adanya dukungan penyediaan sarana yang mudah dan murah, kelancaran pemasaran serta peningkatan peran kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abocbakar. M. A. 1996. Kondisi Peternak Unggas Indonesia *dalam* Media Komunikasi dan Informasi Pangan. Agribisnis Unggas. No. 29 (viii) : 9 - 14.
- Departemen Pertanian. 2000. Pembibitan Ayam Buras. Deplan. Badan Litbang Pertanian. BPTP Sukarami, Sumatera Barat.
- Dinas Peternakan. 1999. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Dati II Kota Jambi. Jambi.
- Basuno, E dan A.P. Sinurat. 1995. Kelompok iminator sebagai indikasi suatu program pengembangan ayam buras *dalam* Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian. Hal 92, Sub Balitnak Klepu, Semarang.
- Hanafiah, F.A. 1991. Rancangan Percobaan. Teori dan Aplikasi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sujionohadi, K dan A. I. Setiawan. 1996. Ayam Kampung Petelur. Perencanaan dan Pengelolaan Usaha Skala Rumah Tangga. Penerbit Swadaya. Jakarta.